

**KONTRIBUSI PENDAPATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU PADA USAHA HUTAN RAKYAT  
POLA AGROFORESTRI DI KABUPATEN TASIKMALAYA****DIAN DINIYATI\* & BUDIMAN ACHMAD**Balai Penelitian Teknologi Agroforestry  
Jl. Raya Ciamis, Banjar KM.4, Ciamis 46201  
\*Email: dian\_diniyati@yahoo.com**ABSTRACT**

*Community forests is not merely producing timbers, but also non timber forest products (NTFPs) which are even more important at several places. The objective of the research was to obtain the data with regard to the advantage of developing NTFPs from community forests and its contribution to income of farmer. This study was conducted at Karyamukti village, Parungponteng Sub-district, Tasikmalaya District from June to December 2013. Thirty forest farmers were selected by stratified random sampling technique based on the size of forest ownership. Questioners were used to support interviews during data collection activities. Collected data were statistically analyzed and presented descriptively. The result showed that respondents own land areas averagely 0.374 ha whereas 0.246 ha or 65.78 % of them were utilized for community forest business. The developed planting system was agroforestry i.e. mixing the timber plants with NTFP plants such as estate, fruity, medicinal, and food plants. The period income gained from NTFP could be weekly, monthly, and annually. Income contributions of NTFPs to total income from farm forest were 67.56 % (level 1), 63.93 % (level 2) and 75.11 % (level 3), while the income contributions of timbers were only 32.44 % (level 1), 36.07 % (level 2), and 24.89 % (level 3). The annual income contribution of NTFPs, therefore, was higher than the one from timbers. The contribution, actually, could be increased if the NTFPs were developed seriously. One constrain in the NTFPs development was the silviculture technique operated by farmers, which did not follow the standard operational procedure (SOP) issued by The Ministry of Agriculture. Based on that condition, efforts to improve NTFPs development by transferring the knowledge and technology through extension are urgently required.*

**Keywords:** farm forest, timber product, NTFPs, contribution, income.

**INTISARI**

*Hutan rakyat tidak hanya menghasilkan kayu akan tetapi juga memberikan hasil hutan bukan kayu (HHBK), malah pada beberapa tempat HHBK ini menjadi primadona. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai jumlah kontribusi pendapatan HHBK di hutan rakyat serta permasalahan dan keunggulan pengembangan HHBK. Kegiatan dilaksanakan di Desa Karyabakti Kecamatan Parungponteng Tasikmalaya, pada bulan Juni-Desember 2013. Obyek kajian adalah petani hutan rakyat yang dipilih secara stratified random sampling berdasarkan luas kepemilikan lahan hutan rakyat sebanyak 30 orang. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara statistik dan disajikan secara diskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki lahan seluas 0,374 ha dan paling luas diperuntukkan untuk usaha hutan rakyat yaitu 0,246 ha atau 65,78 %. Pola tanam yang dikembangkan adalah pola agroforestri yaitu percampuran antara tanaman kayu dan HHBK yang merupakan tanaman perkebunan, tanaman buah, tanaman obat dan tanaman pangan. Periode pendapatan dari tanaman HHBK ini adalah mingguan, bulanan dan tahunan. Kontribusi HHBK terhadap total pendapatan hutan rakyat adalah 67,56% (strata 1), 63,93 % (strata 2) dan 75,11 %*

(strata 3) sedangkan kontribusi tanaman kayu sebesar 32,44 % (strata I), 36,07 % (strata II) dan 24,89 % (strata III). Dengan demikian, kontribusi HHBK setiap tahunnya jauh lebih tinggi namun sayangnya pengembangan HHBK ini belum maksimal, padahal hasilnya masih dapat lebih ditingkatkan. Salah satu kendala pengembangan HHBK adalah aspek budidaya yang diterapkan masih belum sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) dari Kementerian Kehutanan. Untuk itu, maka perlu upaya peningkatan HHBK salah satunya dengan transfer pengetahuan dan teknologi melalui penyuluhan.

**Kata kunci:** hutan rakyat, hasil kayu, HHBK, kontribusi, pendapatan .

## PENDAHULUAN

Hutan rakyat yang dikembangkan dengan pola agroforestri akan memberikan hasil tidak hanya kayu saja melainkan juga buah-buahan, pangan, obat-obatan, bambu, tanaman industri dan lain sebagainya, ini semua tergabung dalam kelompok hasil hutan bukan kayu (HHBK). Menurut Wickens (1991) dalam Waluyo (2013), HHBK adalah semua barang/bahan yang diambil atau dipanen selain kayu dari ekosistem alam, hutan tanaman, dan digunakan untuk keperluan rumah tangga atau dipasarkan.

Banyaknya jenis tanaman penyusun hutan rakyat yang tergabung dalam kelompok HHBK ini dapat berdampak terhadap jangka waktu penerimaan. Adanya pengaturan waktu penerimaan pendapatan ini sangat menguntungkan petani karena dapat memenuhi kebutuhan yang rutin. Selain itu keberadaan HHBK ini memberikan manfaat sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan untuk seluruh lapisan masyarakat. Namun sayangnya keberadaan HHBK ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal, walaupun pemanfaatan HHBK dilakukan secara maksimal itu hanya terjadi pada jenis-jenis tertentu saja oleh karena itu HHBK ini sifatnya masih lokal.

Sehubungan dengan hal tersebut maka kajian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang pemanfaatan HHBK oleh petani sehingga dapat diketahui berapa kontribusi

pendapatan HHBK terhadap total pendapatan hutan rakyat serta permasalahan dan keunggulan pengembangan HHBK.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Karyabakti Kecamatan Parungponteng, Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Juni-Desember 2013. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Desa Karyabakti, karena di wilayah tersebut banyak terdapat petani yang tergabung dalam kelompok tani dan mengembangkan hutan rakyat pola agroforestri.

### Pengambilan Sampel Penelitian

Unit analisis penelitian adalah petani hutan rakyat anggota kelompok tani yang dipilih secara *stratified random sampling* sebanyak 30 orang, pemilihan responden ini berdasarkan luas kepemilikan lahan. Luas kepemilikan lahan dibagi menjadi 3 (tiga) strata yaitu :

1. Strata 1 luas hutan rakyat lebih dari 0,50 ha = 4 responden
2. Strata 2 luas hutan rakyat antara 0,26 ha - 0,50 ha = 5 responden
3. Strata 3 luas hutan rakyat antara 0,01 ha - 0,25 ha = 21 responden

### Analisis Data

Data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber utama yaitu petani. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur menggunakan kuisioner terhadap responden petani dan wawancara mendalam kepada informan kunci. Data sekunder yang dikumpulkan berasal dari monografi desa, laporan hasil penelitian, buku pustaka serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Untuk mendapatkan nilai kontribusi ini harus diketahui dua besaran yaitu besarnya pendapatan dan sumbangan masing-masing bidang usaha sebagai sumber pendapatan rumah tangga, secara umum yaitu pendapatan dari hutan rakyat, usaha tani, peternakan dan sektor lain terhadap total pendapatan rumah tangga petani untuk menggambarkan keragaman sumber penghasilan petani hutan rakyat per tahunnya. Pendapatan yang diterima oleh petani merupakan pendapatan pada tahun sebelumnya, demikian juga dengan pengeluaran petani merupakan pengeluaran yang dilakukan sebelumnya.

Pada perhitungan kontribusi ini, petani responden akan dikelompokkan berdasarkan strata luas lahan hutan rakyat. Seluruh responden akan diwawancarai mengenai jumlah keseluruhan lahan hutan rakyat yang dimilikinya, selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan strata luas lahan. Rumus-rumus yang digunakan dalam analisis ini antara lain :

- Pendapatan dari hutan rakyat pola agroforestri:

$$P_{hr} = P_{ky} + P_{tp} + P_{bb} + P_{to}$$

Dimana :  $P_{hr}$  = Pendapatan kayu dari hutan rakyat (Rp/tahun);  $P_{ky}$  = Pendapatan dari kayu;  $P_{tp}$  = Pendapatan tanaman perkebunan;  $P_{bb}$  = Pendapatan dari buah-buahan;  $P_{to}$  = Pendapatan tanaman obat-obatan

- Pendapatan Rumah Tangga Total :

$$P_{rt} = P_{hr} + P_{uts} + P_t + P_{ki} + P_{js}$$

Dimana :  $P_{rt}$  = Pendapatan total rumah tangga (Rp/tahun);  $P_{hr}$  = Pendapatan dari hutan rakyat (Rp/tahun) pola agroforestri;  $P_{uts}$  = Pendapatan dari usaha tani (Rp/tahun);  $P_t$  = Pendapatan dari ternak (Rp/tahun);  $P_{ki}$  = Pendapatan dari kolam ikan (Rp/tahun);  $P_{js}$  = Pendapatan dari jasa (Rp /tahun)

- Kontribusi :

$$KR = \frac{P_{hr}}{P_{rt}} \times 100\%$$

Dimana :  $KR$  = Kontribusi pendapatan dari hutan rakyat pola agroforestry (%);  $P_{hr}$  = Pendapatan dari hutan rakyat (Rp/tahun);  $P_{rt}$  = Pendapatan total rumah tangga (Rp/tahun)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemanfaatan Lahan oleh Petani

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang harus dimiliki oleh seorang petani, karena dari lahan yang dimiliki inilah petani dapat memperoleh pendapatan yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada umumnya lahan yang dimiliki oleh petani berasal dari tiga sumber yaitu warisan, membeli, dan sewa (garapan), baik itu di lahan desa maupun di lahan Perhutani.

Usaha yang dilakukan oleh petani diantaranya yaitu untuk usaha sawah, kebun/hutan, kandang ternak dan kolam ikan. Rata-rata luas penguasaan lahan di lokasi penelitian yaitu lahan hutan rakyat 0,246 ha (65,78 %), lahan sawah 0,092 ha (24,59 %), lahan rumah dan pekarangan 0,035 ha (9,36 %), dan lahan kolam ikan 0,001 ha (0,27 %), sehingga total penguasaan lahan responden yaitu 0,374 ha. Berdasarkan penguasaan lahan tersebut ternyata 65,78 % lahan yang dimiliki oleh petani diusahakan sebagai kebun/hutan rakyat. Dengan demikian, usaha hutan rakyat ini dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi petani dan keluarganya, sejalan

dengan pendapat dari Irawanti (2014) bahwa rata-rata lahan yang diusahakan sebagai hutan rakyat adalah 88,6 % di Kecamatan Margorejo, Gunungwungkal, Tlogowungu, Cluwak, dan Sidomulyo, maka pendapatan dari hutan rakyat menjadi sumber pendapatan utama bagi petani.

### Pola Pengusahaan Hutan Rakyat

Usaha hutan rakyat yang dikembangkan oleh petani di Desa Karyabakti pada umumnya dikembangkan dengan pola agroforestri yaitu campuran antara tanaman kehutanan dan tanaman HHBK diantaranya tanaman perkebunan, tanaman buah-buahan, tanaman palawija, tanaman obat, dan tanaman pangan. Pola tanam dan jenis tanaman yang umumnya dilakukan oleh petani di lokasi penelitian seperti disajikan pada Tabel 1.

Dari hasil identifikasi jenis tanaman penyusun hutan rakyat, diperkirakan ada 5 pola yang umum dilakukan oleh petani di lokasi penelitian. Namun demikian, jenis tanaman penyusun pola tanam tersebut cukup beragam. Pemilihan jenis tanaman tersebut berdasarkan hasil laporan Diniyati dan Fauziyah (2012) yang dipengaruhi oleh 7 aspek yaitu ekonomi, budidaya, *success story* dan warisan, ekologi, program bantuan, bahan baku, dan kebutuhan rohani. Jenis tanaman yang paling banyak dikembangkan oleh petani yaitu tanaman kehutanan terdiri dari albasia, manglid, mahoni dan suren, sedangkan tanaman HHBK terdiri dari tanaman

perkebunan yaitu kelapa dan cengkeh, tanaman buah terdiri dari manggis dan pisang, tanaman obat adalah tanaman kapulaga dan tanaman pangan yaitu singkong.

### Kontribusi Hutan Rakyat terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani

Sumber pendapatan keluarga petani berasal dari usaha tani yang dilakukan sendiri (*on farm*), dari sektor bukan pertanian (*non farm*) yaitu dagang, jasa, serta dari luar usaha tani sendiri seperti berburuh tani (*off farm*) (Supriadi dan Saliem, 2006). Sajogyo (1982) dalam Firani (2011) membedakan pendapatan rumah tangga di perdesaan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) pendapatan dari usaha bercocok tanam padi, (2) pendapatan dari usaha bercocok tanam padi, palawija, dan kegiatan pertanian lainnya, (3) pendapatan yang diperoleh dari seluruh kegiatan, termasuk sumber-sumber mata pencaharian di luar bidang pertanian.

Demikian halnya dengan petani di Desa Karyabakti, banyak melakukan berbagai usaha untuk menghasilkan pendapatan, diantaranya yaitu usahatani (usaha hutan rakyat, sawah, pekarangan), usaha di luar pertanian (PNS, guru, bengkel, ojek, dagang, warung, menyulam, pegawai desa), kiriman dari keluarga, usaha ternak, buruh tani dan usaha kolam ikan. Untuk lebih rinci akan diuraikan pendapatan dari setiap usaha yang dilakukan oleh responden seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Pola tanaman hutan rakyat di Desa Karyabakti

Pola Tanam	Tanaman Penyusun Hutan Rakyat				
	Tanaman kayu	Tanaman perkebunan	Tanaman buah	Tanaman obat	
1	Tanaman kayu	Tanaman perkebunan	Tanaman buah	Tanaman obat	-
2	Tanaman kayu	-	Tanaman buah	Tanaman obat	-
3	Tanaman kayu	-	-	Tanaman obat	-
4	Tanaman kayu	-	-	Tanaman obat	Tanaman pangan
5	Tanaman kayu		Tanaman buah	Tanaman obat	Tanaman pangan

Sumber: diolah dari data primer (2013)

Tabel 2. Pendapatan dari berbagai sumber yang dilakukan oleh keluarga responden

No	Sumber Usaha	Pendapatan rata-rata responden setiap strata lahan (Rp/tahun)					
		I	%	II	%	III	%
1	Hutan Rakyat	4.084.354	19,17	3.225.533	15,75	3.156.464	18,48
2	Sumber usaha jasa	13.530.000	63,51	15.506.000	75,73	11.211.429	65,62
3	Sumber usaha sawah	1.539.375	7,23	1.226.600	5,99	1.981.322	11,60
4	Sumber usaha ternak	1.800.000	8,45	498.000	2,43	711.191	4,16
5	Sumber usaha ikan	348.750	1,64	20.000	0,10	23.810	0,14
Total seluruh Pendapatan		21.302.479	100	20.476.133	100	17.084.214	100

Sumber: diolah dari data primer (2013)

Selanjutnya pendapatan dari hutan rakyat tidak hanya berasal dari kayu saja tapi juga berasal dari tanaman HHBK. Pendapatan yang bervariasi ini dikarenakan pada umumnya petani mengembangkan hutan rakyat dengan pola agroforestri. Dengan demikian, komposisi jenis tanaman penyusun hutan rakyat serta luasan lahan dapat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa kontribusi pendapatan hutan rakyat lebih banyak pada luasan lahan strata 1, semakin sempit lahan maka pendapatannya juga semakin berkurang. Hal senada disampaikan oleh Martono (2011), bahwa pendapatan petani responden dari kayu hutan rakyat di daerah penelitian (Desa Candi, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan) menunjukkan semakin luas areal hutan rakyatnya (strata naik) maka semakin besar pendapatannya. Hal ini disebabkan dengan kenaikan luas hutan rakyat maka dalam keadaan normal semakin besar pula potensi kayunya.

Hutan rakyat di lokasi penelitian ini dikembangkan dengan pola agroforestri sehingga kontribusi yang dihasilkan oleh hutan rakyat itu berasal dari berbagai jenis tanaman. Untuk lebih jelasnya besaran kontribusi tanaman kayu dan HHBK disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa perbandingan kontribusi tanaman kayu dengan HHBK menunjukkan bahwa kontribusi HHBK jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi kayu,

pada semua strata lahan. Kontribusi HHBK terhadap total pendapatan hutan rakyat adalah 67,56 % (strata 1), 63,93 % (strata 2) dan 75,11 % (strata 3), sedangkan kontribusi tanaman kayu sebesar 32,44 % (strata I), 36,07 % (strata II) dan 24,89 % (strata III). Selanjutnya dari kelompok HHBK ini memberikan kontribusi pendapatan paling besar adalah tanaman obat yaitu sebesar 25,90 % (strata 1), 31,09 % (strata 2) dan 29,74 % (strata 3). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Irawanti (2014) bahwa rata-rata kontribusi pendapatan hasil kayu adalah 36 %, sedangkan kontribusi nilai HHBK adalah 64 % pada tahun 2012 di Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal, Desa Payak Kecamatan Cluwak dan Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

Berdasarkan jumlah pendapatan yang diterima oleh petani dan keluarga, maka dapat diketahui apakah pendapatan tersebut dapat disimpan atau semuanya habis dipergunakan untuk memenuhi konsumsi harian. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu besaran pengeluaran rata-rata keluarga responden serta kondisi keuangan responden petani seperti diperlihatkan oleh Tabel 4.

Pengeluaran responden yang paling besar adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan sebesar 50,31 % (strata I), 61,45 % (strata II) dan 59,83 % (strata III). Pengeluaran terkecil yang dikeluarkan oleh

Tabel 3. Kontribusi Tanaman Kayu dan Tanaman HHBK

No	Sumber usaha	Rata-rata Besaran Pendapatan (strata/tahun)					
		I	%	II	%	III	%
1	Hasil dari kayu	1.325.000	32,44	1.163.333	36,07	785.739	24,89
2	Hasil dari HHBK	2.759.354	67,56	2.062.200	63,93	2.370.725	75,11
	- Tanaman perkebunan	366.667	8,98	685.000	21,24	583.594	18,94
	- Tanaman buah	454.688	11,13	334.500	10,37	443.292	14,04
	- Tanaman obat	1.058.000	25,90	1.002.700	31,09	938.840	29,74
	- Tanaman pangan	880.000	21,55	40.000	1,24	405.000	12,83
	Total pendapatan (a+b)	4.084.354	100	3.225.533	100	3.156.464	100

Sumber : diolah dari data primer (2013)

Tabel 4. Rata-rata Besaran Pengeluaran dan kondisi pendapatan responden selama satu tahun

No	Jenis pengeluaran	Rata-rata Besaran Pengeluaran (Strata/tahun)					
		I	%	II	%	III	%
1	Pangan	8.663.700	50,31	9.740.400	61,45	7.423.429	59,83
2	Sandang	600.000	3,48	1180.000	7,44	616.095	4,97
3	Papan	1.883.250	10,94	651.600	4,11	538.905	4,34
4	Pendidikan	2.432.750	14,13	2.292.000	14,46	2.336.476	18,83
5	Kesehatan	2.342.000	13,60	118.000	0,74	541.333	4,36
6	Lain-lain	1.300.000	7,55	1.868.000	11,79	951.724	7,67
	Total Pengeluaran	17.221.700		15.850.000		12.407.962	
	Total Pendapatan	21.302.479		20.476.133		17.084.214	
	<i>Saving</i>	4.080.779		4.626.133		4.676.252	

Sumber: diolah dari data primer (2013)

responden cukup beragam, bagi responden pada strata lahan I maka pengeluaran terkecil adalah untuk sandang sebesar 3,48 %. Hal ini disebabkan karena kebutuhan sandang ini bukan prioritas responden, sehingga tidak pernah membeli karena biasanya diberi oleh anak maupun saudara. Responden pada strata lahan II menganggap bahwa pengeluaran yang terkecil adalah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, dikarenakan responden dan keluarganya sudah merasa cukup jika kebutuhan kesehatannya dipenuhi oleh obat-obatan yang dijual di warung ataupun jamu-jamuan. Responden pada strata lahan III berpendapat bahwa pengeluaran terkencil dipergunakan untuk papan sebesar 4,34 %. Hal ini dikarenakan responden belum memiliki tempat

tinggal (rumah) dan pada saat sekarang ini masih tinggal bersama keluarga besar (rumah orang tua).

Berdasarkan hasil perhitungan antara pendapatan dan pengeluaran seluruh responden dihasilkan pendapatan yang surplus, artinya seluruh responden mampu menghasilkan pendapatan yang jauh lebih besar dari jumlah pengeluarannya. Paling banyak surplus pendapatannya adalah responden pada strata lahan III. Surplus pendapatan ini pada umumnya dipergunakan oleh responden untuk membeli barang-barang produksi seperti membeli lahan, kendaraan dan usaha pengembangan sawah, ternak, hutan rakyat.

## Permasalahan dan Keunggulan Pengembangan HHBK di Hutan Rakyat

### *Aspek Teknis HHBK*

Pengembangan HHBK pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pengembangan hutan rakyat. Pada umumnya dilakukan belum sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Secara ekologis HHBK tidak memiliki perbedaan fungsi dengan hasil hutan kayu, karena sebagian besar HHBK merupakan bagian dari pohon. Menurut UU Kehutanan Nomor 41 tahun 1999, disebutkan bahwa HHBK adalah hasil hutan hayati maupun non hayati. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu hasil hutan selain kayu dan jasa lingkungan. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No. 35 tahun 2007, HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidayanya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Sultan, 2012).

Salah satu yang menjadi kendala dalam pengembangan HHBK adalah permodalan serta teknologinya. Seperti disampaikan oleh Diniyati *et al.* (2014), petani dalam mengembangkan kapulaga di hutan rakyat belum dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur. Akibatnya produktivitas yang dihasilkan oleh HHBK belum maksimal. Lebih jauh dikatakan oleh Sudarmalik *et al.* (2006), pemanfaatan HHBK masih memiliki permasalahan antara lain budidaya HHBK belum seluruhnya diketahui secara pasti. Selama ini pemanfaatan HHBK berasal dari hutan alam, oleh karena itu upaya untuk mendapatkan teknologi budidayanya perlu dilakukan.

### *Aspek Ekonomi*

Hutan rakyat yang dikembangkan oleh petani di lokasi penelitian dilakukan dengan pola agroforestri. Kondisi ini memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak. Seperti disampaikan oleh Diniyati *et al.* (2013), pengembangan hutan rakyat dengan pola agroforestri antara tanaman kayu dan tanaman obat

(kapulaga) dapat menyerap tenaga kerja perempuan lebih banyak. Demikian juga dengan hasil penelitian Sudarmalik *et al.* (2006), peranan gaharu terhadap pembangunan wilayah di Kecamatan ataupun Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat dari kontribusi kegiatan gaharu (produksi, pengolahan dan pemasaran) terhadap penciptaan lapangan pekerjaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah serapan tenaga kerja terhadap aktivitas produksi/pemungutan, pengolahan, dan pemasaran.

Hasil dari usaha pengembangan HHBK dapat diterima secara periodik yaitu pendapatan secara mingguan, bulanan, dan tahunan. Kondisi ini sangat membantu petani dalam mengatur perekonomiannya. Bahkan petani menganggap tanaman HHBK ini juga dapat dijadikan sebagai tanaman “*cash crop*” yang dapat dipergunakan untuk membayar biaya listrik, biaya kebutuhan harian, biaya membayar pajak, dll (Diniyati *et al.*, 2013).

Namun sayangnya, tanaman HHBK ini masih memiliki kendala yaitu masih rendahnya nilai ekonomi yang dapat diketahui/tercatat. Hal ini terjadi karena pada umumnya tanaman HHBK yang diusahakan petani banyak yang dijadikan sebagai tanaman sosial, terutama tanaman buah dan pangan. Hasil tanaman tersebut sering tidak dijual melainkan dibagikan kepada anggota masyarakat lainnya sehingga tidak tercatat berapa produksi dan pendapatan yang dihasilkan. Secara ekonomi petani tidak mendapatkan keuntungan akan tetapi secara sosial petani mendapatkan kepuasan yaitu bisa berbagi dengan saudaranya.

### *Aspek Ekologis*

Disampaikan oleh Rostiwanti (2013), pengelolaan HHBK merupakan usaha yang sangat mendukung kepada upaya pengelolaan hutan yang lestari karena pada umumnya sistem pemanenan jenis-jenis tanaman HHBK ini tidak bersifat merusak

Tabel 5. Pemanfaatan tanaman HHBK di lokasi penelitian

No	Jenis Tanaman	Pemanfaatan	Cara Panen
1	Tanaman perkebunan (kelapa dan cengkeh)	Buah	Pemetikan
2	Tanaman buah (manggis dan pisang)	Buah	Pemetikan dan penebangan
3	Tanaman obat (kapulaga)	Buah	Pemetikan
4	Tanaman pangan (singkong)	Daun dan umbi	Pemetikan dan pencabutan tanaman

Sumber : diolah dari data primer (2013).

(*non-destructive harvesting*). Pemanfaatan HHBK di lokasi penelitian disajikan dalam Tabel 5. Teknik pemanenan terhadap HHBK di lokasi penelitian hanya sedikit merusak lingkungan, teknik pemanenan yang banyak dilakukan adalah pemetikan, pencabutan, dan penebangan. Hal senada disampaikan oleh Sumadiwangsa (1998) dalam Waluyo (2013) bahwa dampak pemanenan produk HHBK sedikit merusak lingkungan. Lebih jauh dilaporkan oleh Diniyati *et al.* (2012), adanya kapulaga di lahan hutan rakyat sengon, juga dapat dijadikan sebagai metode konservasi tanah dan air.

### KESIMPULAN

1. Petani di Desa Karyabakti mengembangkan hutan rakyat dengan pola agroforestri yaitu campuran antara tanaman kehutanan dan tanaman HHBK diantaranya tanaman perkebunan, tanaman buah-buahan, tanaman palawija, tanaman obat, dan tanaman pangan. Total rata-rata luas penguasaan lahan responden yaitu 0,374 ha dan diperuntukkan untuk usaha hutan rakyat 0,246 ha; sawah 0,092 ha; lahan rumah dan pekarangan 0,035 ha; dan kolam ikan 0,001 ha.
2. Kontribusi HHBK jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi kayu, pada semua strata lahan. Kelompok HHBK yang memberikan kontribusi pendapatan paling besar terhadap total pendapatan hutan rakyat adalah tanaman obat (kapulaga) yaitu sebesar 25,90 % (strata 1), 31,09 % (strata 2), dan 29,74 % (strata 3).

3. Pendapatan yang dihasilkan oleh responden jauh lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya, sehingga terjadi surplus pendapatan. Kelebihan pendapatan ini dipergunakan oleh petani sebagai modal untuk mengembangkan usahanya.
4. Permasalahan dan keunggulan pengembangan HHBK terbagi menjadi tiga aspek yaitu : aspek teknik (pengembangnya belum dilakukan sesuai standar operasional prosedur, kurangnya permodalan, dan teknologi), aspek ekonomi (penyerapan tenaga kerja, tambahan pendapatan, hasilnya masih banyak yang belum tercatat), dan aspek ekologis (pemanfaatannya tidak merusak lingkungan).

### DAFTAR PUSTAKA

- Diniyati D & Fauziah E. 2012. Pemilihan jenis tanaman penyusun hutan rakyat pola agroforestry berdasarkan keputusan petani di Kabupaten Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri III. Pembaharuan Agroforestri Indonesia: Benteng Terakhir Kelestarian, Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Kemakmuran*. Kerjasama Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Fakultas Kehutanan dan Kebun Pendidikan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (KP4) Universitas Gadjah mada dan Indonesia Networks for Agroforestry Education (INAFE). 421-427.
- Diniyati D, Fauziah E, & Widyaningsih TS. 2013. Persepsi petani tentang input kapulaga jenis sabrang (*Elletaria cardamommum* (L) Maton) di hutan rakyat pola agroforestry. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri 2013*. 21 Mei 2013, Malang. Kerjasama Balai Penelitian

- Teknologi Agroforestry, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, World Agroforestry Centre (ICRAF), dan Masyarakat Agroforestri Indonesia. Ciamis. 549-554.
- Diniyati D, Fauziyah E, & Widyaningsih TS. 2014. Peningkatan kualitas dan produktivitas tanaman kapulaga sebagai tanaman sela di hutan rakyat (Tidak Dipublikasikan).
- Firani DS. 2011. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat (Studi Kasus di Desa Padasari. Kecamatan Cimalaka. Kabupaten Sumedang. Jawa Barat). Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Irawanti S. 2014. Peran penting HHBK dalam komersialisasi kayu hutan rakyat. *Important Role of NTFP In Commercialization of Timber from Community Forests*. <http://fpccc.org/.../index.php?...hhbk...hutan-rakyat...hhbk...hutan-rakyat..> .. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2014.
- Martono JS. 2011. Kontribusi pendapatan dari kayu hutan rakyat (Kasus di Desa Candi Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan). *Agri-tek* **12(1)**, 13-25.
- Rostiwanti T. 2013. Rencana dan progres penelitian pengelolaan HHBK FEMO (Food, Energy, Medicine, Others) lingkup Badan Litbang Kehutanan. *Prosiding Seminar Nasional HHBK. Peranan hasil Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Mendukung Pembangunan Kehutanan*. 12 September 2012, Mataram. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, Bogor. 11-19.
- Supriadi H & Saliem PH. 2006. Kondisi Sosial Ekonomi dan Implikasi Kebijakan terhadap Upaya Pengembangan Pertanian di Lahan Kering Marginal. <http://ntb.litbang.deptan.go.id/ind/2006/SP/kondisional.doc>. Diakses pada tanggal 24 September 2012.
- Sultan S. 2012. Mengenal Jenis dan Peran Hasil Hutan Bukan Kayu. <http://pengamananhutan.blogspot.com/2012/05/mengenal-jenis-dan-peran-hasil-hutan.html>. Diakses pada tanggal 3 November 2014.
- Sudarmalik, Rochmayanto Y, & Purnomo. 2006. Peranan beberapa hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Riau dan Sumatera Barat. *Prosiding Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan 2006*. 199-219. <http://torage.jak-stik.ac.id/ProdukHukum/kehutanan/HHBK.pdf>. Diakses pada tanggal 4 November 2014.
- Waluyo KT. 2013. Rencana dan progres penelitian pengolahan HHBK lingkup Badan Litbang Kehutanan. *Prosiding Seminar Nasional HHBK. Peranan Hasil Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Mendukung Pembangunan Kehutanan*. 12 September 2012, Mataram. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, Bogor. 20-26.